

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara legalitas keberadaan bimbingan dan konseling di Indonesia tercantum dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa guru pembimbing sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Keberadaan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 mengisyaratkan tentang sertifikasi profesi guru termasuk untuk profesi guru pembimbing sendiri.

Kartadinata (2000:5) mengemukakan sebagai berikut.

Bimbingan konseling bukan sekedar sebuah pekerjaan melainkan suatu profesi yang mensyaratkan pengembannya menguasai perangkat kompetensi, sikap dan sistem nilai, ciri kepribadian tertentu yang terinternalisasi sebagai suatu keutuhan, dan secara konsisten dinyatakan dalam cara berpikir dan bertindak sebagai instrumen untuk memengaruhi perkembangan peserta didik.

Keberhasilan proses bantuan sangat dipengaruhi oleh karakteristik guru pembimbing dalam memberikan bantuan. Tuntutan terhadap karakteristik guru pembimbing yang baik datang dari siswa yang langsung menerima layanan bimbingan dan konseling. Seorang guru pembimbing bukan hanya dilahirkan oleh pendidikan dan latihan profesionalnya semata. Menjadi guru pembimbing berkembang melalui proses yang panjang, dimulai dengan mempelajari berbagai teori dan latihan serta berusaha belajar dari pengalaman praktik konselingnya.

Peran keinginan atau cita-cita tidak dapat diabaikan dalam proses tersebut, sebab penentuan bidang ilmu yang akan digeluti didasari oleh tujuan atau alasan pemilihan tersebut.

Menjadi guru pembimbing yang baik, perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling. Membangun hubungan konseling merupakan hal yang penting dan menentukan dalam melakukan konseling. Seorang guru pembimbing tidak dapat membangun hubungan konseling jika tidak mengenal diri maupun konseli, tidak memahami maksud dan tujuan konseling dan tidak menguasai proses konseling.

Keberadaan guru pembimbing di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Hampir semua siswa yang datang kepada guru pembimbing dikarenakan menerima panggilan, berkelahi, urusan akademik, dan jarang yang datang untuk mengungkapkan masalah atau kesulitan atas dasar kemauan atau keinginan sendiri.

Masih sedikit siswa yang secara aktif memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah. Bahkan masih terdapat siswa yang menganggap guru pembimbing cenderung lebih berfungsi sebagai penghukum, polisi sekolah, dan pengisi jam kosong. Persoalan ini ditemui di SMP Negeri 5 Bandung. Dari wawancara dengan guru bimbingan konseling dan data kunjungan siswa, ditemukan masih banyak siswa yang enggan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing. Keengganan ini berasal dari perasaan kurang senang siswa terhadap guru pembimbing, misalnya karena guru pembimbing yang cerewet atau

tidak dapat dipercaya sehingga banyak guru pembimbing yang belum mendapatkan apresiasi sewajarnya dari siswa.

Persepsi siswa terhadap guru pembimbing akan sangat memengaruhi proses layanan bimbingan dan konseling. Pada hakikatnya persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi yang datang dari lingkungannya, baik melalui pendengaran, penglihatan, penghayatan perasaan, dan penciuman (Thoah, 2008: 142). Kunci dalam memahami persepsi siswa adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukan suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Persepsi terjadi berdasarkan adanya perhatian terhadap objek yang dibutuhkan. Persepsi positif berarti adanya perhatian yang positif. Sebaliknya, persepsi negatif berarti adanya perhatian yang negatif terhadap guru pembimbing. Persepsi, baik persepsi positif maupun negatif, nantinya juga akan memengaruhi hasil dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, jika siswa memiliki persepsi yang negatif, maka siswa akan enggan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing. Keengganan tersebut akan menghalangi diterimanya informasi oleh siswa. Dan akhirnya akan berdampak pada efektif atau tidaknya layanan bimbingan dan konseling.

Banyak siswa yang beranggapan bahwa layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi siswa nakal, membuat keonaran, melanggar disiplin sehingga fungsi guru pembimbing sekolah diidentifikasi sebagai polisi sekolah yang harus menjaga tata tertib dan disiplin sekolah. Munculnya anggapan siswa yang keliru terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah dikarenakan guru

pembimbing sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kurang memiliki kompetensi dan pribadi yang tidak sesuai dengan harapan siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Abdullah (Ilfiandra, 1994: 6) menjelaskan kekurangan-kekurangan guru pembimbing yang ada di lapangan adalah sebagai berikut: a) kurang motivasi dan semangat kerja, apatis dan tidak sepenuh hati bekerja; b) bergaya polsek (polisi sekolah) dan bersikap otoriter; c) kurang percaya diri dan merasa minder; d) tidak dapat diteladani perilakunya; e) emosional, kurang matang dan sabar; f) kurang terbuka terhadap siswa; g) kurang tanggap dan kreatif; dan h) penampilan kurang menarik.

Berkenaan dengan kualitas guru pembimbing di lapangan, masih banyak yang belum memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, sehingga kualitas layanan profesional mereka masih diragukan karena masih berorientasi pada pemecahan masalah dan penanganan tata tertib atau kedisiplinan siswa, hal ini terlihat dalam penelitian Ilfiandra *et al* (2006). Munculnya keragaman bahkan kekeliruan pemahaman peserta didik tentang keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah, sikap tidak menerima keberadaan guru pembimbing sekolah bahkan mempersepsikan guru pembimbing sebagai polisi sekolah merupakan akibat layanan bimbingan konseling di sekolah tidak ditangani secara profesional.

Melihat kenyataan di atas, peran guru pembimbing sebagai fasilitator pengembang seluruh aspek kehidupan peserta didik semakin jauh dari tujuan dan fungsi pendidikan. Bahkan yang lebih membahayakan bagi profesi bimbingan dan konseling adalah munculnya perilaku peserta didik yang salah suai karena sosok

perilaku dan pribadi yang ditampilkan guru pembimbing tidak sesuai dengan harapan-harapan peserta didik.

Untuk mengungkap keadaan di balik persoalan yang ada, perlu suatu upaya untuk melihat pokok persoalan yang melatarbelakangi keengganan siswa untuk datang kepada guru pembimbing. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui sebuah penelitian. Penelitian tersebut hendaknya menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi guru pembimbing, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang berasal dari luar individu guru pembimbing seperti kurikulum, sarana dan prasarana penunjang, lingkungan dan sebagainya. Sedangkan faktor internal khususnya menyangkut kemampuan profesional guru pembimbing. Kemampuan profesional guru pembimbing dapat dilihat dari tiga unsur yaitu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dimilikinya. Ketiga unsur yang dimiliki oleh guru pembimbing tersebut secara langsung akan memengaruhi kecenderungan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan gambaran tersebut maka penelitian ini difokuskan pada “Hubungan Karakteristik Guru Pembimbing terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari peran guru pembimbing dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam membantu konseli menjadi manusia yang mandiri, tumbuh dan berkembang sesuai dengan

tahap perkembangannya. Kenyataan di lapangan memperlihatkan masih rendahnya kecenderungan siswa untuk melaksanakan konseling dengan sukarela, ataupun terhadap kepercayaan publik (*public trust*) masyarakat sekolah (siswa) terhadap jasa layanan yang akan diterima. Hal ini tentu berpengaruh terhadap banyaknya kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan tidak efektif.

Konteks tugas guru pembimbing berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Guru pembimbing adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Ekspektasi kinerja guru pembimbing dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Supriadi (1997: 130) menyatakan bahwa kehadiran dan penampilan guru pembimbing di sekolah belum memuaskan dan masih mendapat banyak kritikan dari masyarakat maupun sekolah. Sejalan dengan hal di atas, ditemukan keengganan siswa untuk secara sukarela mengikuti layanan bimbingan dan konseling dengan beragam alasan. Diantaranya karena siswa menganggap guru pembimbing sebagai individu yang tidak bisa dipercaya dan cerewet.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran karakteristik guru pembimbing SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana gambaran pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling siswa SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik guru pembimbing dengan pemanfaatan layanan bimbingan konseling siswa SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Karakteristik pribadi guru pembimbing SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling siswa SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Hubungan antara karakteristik guru pembimbing dengan pemanfaatan layanan bimbingan konseling siswa SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya tentang karakteristik pribadi guru pembimbing. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baik kepada guru

pembimbing maupun calon guru pembimbing untuk meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja guru pembimbing.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru pembimbing

Memperoleh informasi mengenai karakteristik guru pembimbing sehingga guru pembimbing dapat memperhatikan performanya, untuk kemudian dapat memberikan kinerja yang optimal demi menunjang terlaksananya kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang efektif.

b. Bagi siswa

Mendapat gambaran mengenai karakteristik guru pembimbing yang ideal sehingga dapat memberikan dukungan dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang efektif.

D. Asumsi Penelitian

1. Persepsi siswa tentang karakteristik pribadi guru pembimbing di sekolah dipandang sebagai salah satu aspek yang memberikan kontribusi dalam kecendrungan pemanfaatan layanan bimbingan konseling di sekolah, karena dalam dinamika perilaku yang pertama sekali dipengaruhi oleh stimulus adalah aspek persepsi tersebut (Rahmat, 1995: 57).
2. Pengalaman, orientasi teoretis dan teknik yang digunakan, bukanlah penentu utama bagi keefektifan seorang terapis, akan tetapi karakteristik guru pembimbing (Perez dalam Surya, 2003: 57).

3. Keberhasilan kegiatan bimbingan sangat dipengaruhi oleh peran guru pembimbing, karena guru pembimbing merupakan tokoh sentral dalam kegiatan bimbingan. Selain itu keberhasilan kegiatan bimbingan juga ditentukan oleh kesesuaian antara apa yang diharapkan siswa tentang guru pembimbingnya dengan yang dimiliki oleh guru pembimbingnya (Ningsih; 1997).

E. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara karakteristik guru pembimbing dengan pemanfaatan layanan bimbingan konseling pada SMP Negeri 5 Bandung”.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu suatu pendekatan yang dimungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan statistik (analisis statistik).

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Bandung. Sampel penelitian diambil secara acak, yang artinya

setiap siswa di sekolah tersebut mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

H. Definisi Operasional Variabel

Penelitian melibatkan dua variabel, yaitu karakteristik guru pembimbing sebagai variabel X dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling sebagai variabel Y. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap definisi variabel penelitian, maka secara operasional definisi variabel yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

1. Karakteristik Guru Pembimbing

Karakteristik guru pembimbing yang dimaksud dalam penelitian mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Dorn (1984: 7), yaitu sejumlah ciri-ciri perilaku guru pembimbing yang diharapkan oleh siswa SMP Negeri 5 Bandung yang meliputi *expertness* (keahlian), *trustworthiness* (sifat dapat dipercaya), *social attractiveness* (daya tarik sosial). Tiga ciri utama tersebut ditandai dengan indikator sebagai berikut.

- a. *Expertness* (keahlian). Keahlian konselor tersebut meliputi sebagai berikut.
 - 1) Keahlian verbal
 - a) Merefleksikan perasaan-perasaan siswa
 - b) Menggunakan pertanyaan yang tepat
 - c) Tidak berbicara terlalu sering dan terlalu lama
 - d) Memfokuskan topik pembicaraan
 - e) Memberi informasi dan menjawab pertanyaan siswa
 - f) Kreatif dalam memilih topik pembicaraan

- 2) Keahlian non verbal
 - a) Posisi tubuh
 - b) Mata
 - c) Gerak tubuh
 - d) Ekspresi wajah
 - e) Penampilan umum
 - f) Suara
- 3) Kesungguhan dalam proses konseling
 - a) Mempersiapkan materi yang sesuai dalam setiap sesi konseling
 - b) Terlibat aktif dalam proses konseling
- b. *Trustworthiness* (sifat dapat dipercaya). Sifat dapat dipercaya konselor meliputi hal sebagai berikut.
 - 1) Keterbukaan konselor
 - a) Jujur
 - b) Terbuka
 - 2) Tulus
 - a) Sikap tulus
 - b) Ketiadaan hasrat dan motivasi untuk mengambil keuntungan dari hubungan konseli dan konselor
- c. *Social attractiveness* (daya tarik sosial). Daya tarik sosial konselor meliputi hal sebagai berikut.
 - 1) Sifat dapat bekerja sama dan memfasilitasi tujuan konseling
 - a) Sifat dapat bekerja sama

- b) Konselor dapat memfasilitasi tujuan konseling
- 2) Penampilan
- a) Penampilan fisik
 - b) Kesukaan
 - c) Kesamaan
 - d) Kehangatan

2. Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling

Pemanfaatan layanan bimbingan konseling dalam penelitian adalah suatu kegiatan pendayagunaan layanan bimbingan konseling oleh siswa kelas VIII SMP N 5 Bandung untuk tujuan yang berguna, dengan aspek pengukuran terdiri atas durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi, ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran) untuk mencapai tujuan, tingkatan aspirasinya, tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya, dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Aspek tersebut diuraikan menjadi indikator sebagai berikut.

- 1) Durasi kegiatan (kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan), meliputi : lamanya waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan layanan bimbingan konseling.
- 2) Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu), meliputi:

- a. Frekuensi melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling dalam seminggu.
 - b. Frekuensi melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling dalam sebulan.
 - c. Frekuensi melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling dalam satu semester.
- 3) Persistensi (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan, meliputi:
 - 1) Kontiniu mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling.
 - 2) Sungguh-sungguh mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling.
 - 3) Konsisten menggunakan layanan bimbingan konseling.
 - 4) Kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan dari kegiatan layanan bimbingan konseling, meliputi : siswa mampu menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan dari kegiatan layanan bimbingan konseling.
 - 5) Pengorbanan (uang, tenaga, pikiran) untuk mencapai tujuan kegiatan layanan bimbingan konseling, meliputi : siswa berkorban uang, tenaga ataupun pikiran untuk mencapai tujuan kegiatan layanan bimbingan konseling.
 - 6) Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan layanan bimbingan konseling yang dilakukan, meliputi : siswa merencanakan untuk tetap melaksanakan kegiatan layanan bimbingan konseling.
 - 7) Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatan layanan bimbingan konseling, meliputi : siswa puas terhadap layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah.

- 8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan layanan bimbingan konseling, meliputi : siswa bersikap positif terhadap kegiatan layanan bimbingan konseling.

